



**PENDEKATAN PARTISIPASI KOLABORATIF PADA
STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI ALAS KAKI *HANDMADE*
DI BANDUNG**

Asnita Frida Sebayang

**Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No.1, Bandung, Jawa Barat
asnita@unisba.ac.id, fridaasnita@gmail.com**

ABSTRACT

The footwear industry is one industry that has strategic value for the national industry because it is able to absorb a large workforce and has a strong history as a provider of great added value to the economy. Sebayang (2015) found that there were nine cultural capital patterns found in the footwear industry in Cibaduyut Bandung. The findings of the study require various empowering strategies not only in the short time training and mentoring process but in continuous process. There are several collaborative participatory steps that have been taken in the period of service from 2007 to 2018 namely; activate various institutions to carry out sustainable collaboration both involving the government (working group, preparation of master plans for the footwear industry, trade and industry exhibitions), industrial communities (establishment of Indonesian Shoe Maker Association institutions, collaboration with related industries) and universities (strengthening HR capacity in the form of continuous training and mentoring). The method of collaborative participation that is applied is born from the tradition of qualitative research which then produces learning patterns that change industrial behavior towards more productive and competitive behavior. Collaboration is one of the key forces to encourage competitiveness through social capital. Some of the outputs of the service activities are: the establishment of a legal entity for the footwear industry association and all its equipment (including work programs and activities), the implementation of various activities carried out through collaborative work like; footwear technical training, digital marketing training, entrepreneurship training, design training, joint exhibitions at Indonesia and abroad. In the context of participation, actor must be willing to help the implementation of various activities not hampered by time, place and bureaucratic constraints. The form of benefits that have been received with the use of this method are; accessibility to various programs organized by various parties (government, private sector, universities and communities), trust formation among industry players and related stakeholders, and experience/capacity improvement for the shoe maker.

Keywords: participation, collaborative, footwear industry, sustainability.

ABSTRAK

Industri alas kaki merupakan salah satu industri yang memiliki nilai strategis bagi industri nasional karena mampu menyerap tenaga kerja yang besar serta memiliki sejarah yang kuat sebagai pemberi nilai tambah besar bagi perekonomian. Sebayang (2015) menemukan bahwa terhadap sembilan pola modal budaya yang terdapat pada industri alas kaki yang terdapat di Cibaduyut Bandung. Temuan penelitian tersebut membutuhkan berbagai strategi pendampingan tidak hanya terjadi dalam proses pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dalam waktu yang singkat namun proses berkelanjutan. Terdapat beberapa langkah partisipatif kolaboratif yang telah dilakukan dalam kurun waktu pengabdian 2007 hingga 2018 yakni; mengaktifkan berbagai institusi untuk melakukan kolaborasi berkelanjutan baik yang melibatkan pemerintah (*working group*, penyusunan master plan industri alas kaki, pameran dagang dan industri), komunitas industri (pembentukan institusi Asosiasi Pengrajin Industri Alas Kaki Indonesia, kolaborasi dengan industri terkait) serta perguruan tinggi (penguatan kapasitas SDM berupa pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan. Metode partisipasi kolaboratif yang diterapkan ini lahir dari tradisi penelitian kualitatif yang kemudian menghasilkan pola pembelajaran yang mengubah pola perilaku industri menuju perilaku yang lebih produktif dan



berdaya saing. Kolaborasi merupakan salah satu kekuatan kunci untuk mendorong daya saing melalui modal sosial. Beberapa output dari kegiatan pengabdian tersebut adalah; terbentuknya badan hukum asosiasi industri alas kaki beserta seluruh perangkatnya (termasuk program kerja dan aktivitas), terselenggaranya berbagai kegiatan yang dilaksanakan melalui kolaborasi seperti; pelatihan teknik alas kaki, digital marketing, wirausaha, desain, pameran bersama di dalam dan luar negeri. Pada konteks partisipasi, pengabdian harus bersedia membantu proses terselenggaranya berbagai kegiatan tidak dihambat oleh kendala waktu, tempat, serta birokrasi. Bentuk manfaat yang telah diterima dengan penggunaan metode ini adalah; aksesibilitas terhadap berbagai program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak yakni pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan masyarakat dapat diakses oleh komunitas, pembentukan *trust* antar sesama pelaku industri dan *stakeholder* terkait, serta peningkatan pengalaman dan kapasitas pada pelaku pengrajin alas kaki karena keterbukaan berbagai kesempatan.

Kata kunci: partisipasi, kolaboratif, industri alas kaki, keberlanjutan.

A. Pendahuluan

Pengembangan industri tidak dapat dipisahkan dari peran dan kolaborasi dari berbagai pihak. Kolaborasi yang kuat tidak dapat dipisahkan dari adanya partisipasi yang berkelanjutan karena menumbuhkembangkan industri berarti mempertahankan industri pada siklus bisnis yang menguntungkan dalam jangka yang lebih panjang. Kekuatan kolaborasi dan bejaringan telah dipercayai kan mendongkrak kapasitas usaha melalui yang disebut sebagai kekuatan modal sosial. Istilah modal sosial yang dipopulerkan oleh Thomas Sanders merupakan pembentuk rasa percaya di dalam komunitas yang akan mendorong adanya tindak bersama anggota komunitas karena adanya kesamaan pandangan untuk mencapai tujuan bersama. Kekuatan saling percaya dan norma sosial yang timbul kemudian

mengikat komunitas mencapai tujuan terbaiknya. Kekuatan ini jika terjadi dalam skala besar akan mendorong banyak manfaat ekonomi yang dirasakan oleh anggota komunitas dalam bentuk kenaikan nilai tambah ekonomi bagi aktivitas-aktivitas anggota komunitas yang memiliki tujuan ekonomi.

Industri alas kaki Indonesia hingga saat ini masih merupakan primadona ekspor. Sepatu *handmade* kulit masih sangat terbuka peluangnya untuk dikembangkan mengingat Bandung tumbuh sebagai kota kaya kreativitas. Di sisi lain, Indonesia khususnya Pulau Jawa memiliki sumber bahan baku yang salah satunya kulit sapi Jawa yang telah diakui dunia kualitasnya. Kekuatan pasar alas kaki kulit hingga saat ini masih dikuasai struktur pasarnya oleh China dan Viet Nam. Kekuatan kedua negara ini sangat dominan dalam menciptakan

super efisiensi pada semua lini termasuk memanfaatkan kekuatan industrialisasi untuk memproduksi alas kaki. Khusus untuk kasus Cina, temuan-temuan teknologi baru dimanfaatkan secara luas sehingga skala produksi bersifat massal. Pada saat yang sama upah tenaga kerja di kedua negara masih lebih rendah dari upah tenaga kerja di Indonesia. Kinerja ekspor industri alas kaki kulit di dunia ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Ekspor Alas Kaki Kulit Terbesar di Dunia (000 USD)

No	Country	2013	2014	2015	2016	2017
1	China	38,216	42,316	48,207	42,651	44,886
2	Vietnam	6,566	8,042	11,206	16,613	15,347
3	Italy	8,875	9,246	9,454	9,675	9,831
4	Germany	3,868	4,375	4,713	5,454	5,430
5	Belgium	3,863	4,201	4,879	5,392	5,948
6	Indonesia	2,906	3,091	4,060	4,192	4,526
7	France	2,208	2,419	2,858	3,069	3,228
8	Netherlands	2,572	2,726	2,746	2,949	2,911
9	Hong Kong, Chi-	3,530	3,266	3,528	2,836	2,765

No	Country	2013	2014	2015	2016	2017
10	Spain	2,371	2,775	3,081	2,792	2,887

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2018.

Tabel 1 mengindikasikan bahwa kekuatan struktur pasar yang dikuasai Indonesia belum teralalu besar. Industri alas kaki handmade masih berkesempatan mengisi persaingan yang ada terutama untuk produk kulit berkualitas tinggi yang memiliki pangsa pasar yang relatif loyal. Industri alas kaki handmade di Kota Bandung memiliki sejumlah keunggulan, dapat diproduksi pada skala kecil (terbatas) yang masih diminati pada pasar berkarakteristik butik dan/atau distro di dalam dan luar negeri, serta kemampuan inovasi tanpa henti yang telah diturunkan lintas generasi. Berbagai hambatan yang masih dihadapi hingga saat ini masih memerlukan kapasitas manajerial pengelolaan berskala komunitas untuk mendorong adanya tindak kolektif untuk menembus pasar luar negeri dan merajai pasar domestik.

B. Kajian Pustaka

Sebayang, (2015) dalam *Handbook of Research on Global Competitiveness through Innovation and Entrepreneurship* mengungkapkan bahwa terdapat ambiguitas modal budaya, yang relatif jelas pada industri alas kaki berbasis *handmade*. Ambiguitas tersebut didorong oleh adanya regulasi pada tingkat ekonomi makro yang secara tidak langsung membuka keran impor dan produksi alas kaki murah dalam skala industri menengah dan besar. Penyebab lain dari ambiguitas pengrajin alas kaki juga didorong oleh persaingan tidak sehat antar para pelaku yang menjadi indikasi tingginya distrust pada kalangan pengrajin alas kaki di Cibaduyut Bandung. Ada kecenderungan pengrajin alas kaki *handmade* berusaha bertahan hidup dengan mengikuti arah permintaan pasar dengan skala produk massal sehingga terjadi perubahan pola pembuatan alas kaki yang semula sepenuhnya *handmade* beralih pada kegiatan assembler (semua bagian telah disediakan oleh pabrik dan tersedia di pusat-pusat bahan baku). Catatan Asosiasi Industri Persepatuan

Indonesia (APRISINDO) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa industri alas kaki Indonesia memiliki pangsa ekspor yang relative besar merupakan sumbangan dari merek-merek besar yang diproduksi di Indonesia.

Kondisi pelaku usaha (pengrajin) dengan ketidakpercayaan (*distrust*) tinggi menyulitkan untuk lahirnya kegiatan berjejaring. Thorsby (2000) menyebutkan bahwa modal budaya penting dihadirkan dalam pembangunan ekonomi untuk mendorong daya saing melalui efisiensi ekonomi melalui upaya “berbagi nilai” pada suatu kelompok yang kemudian memengaruhi proses produksi. Salah satu contoh yang disebutkan adalah munculnya perilaku adaptif terhadap teknologi baru yang dipelajari bersama dapat menimbulkan kenaikan pendapatan. Perilaku inovatif yang terjadi secara komunal akan lebih bermakna disbanding dengan inovasi individual. Proses “menularkan” pengetahuan akan sangat sulit dilakukan jika tidak ada saling percaya antar entitas yang berinteraksi.

Kunci pertama yang harus dibuka untuk menimbulkan kepercayaan dalam entitas usaha alas kaki adalah partisipasi. Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan partisipasi sebagai “*perihal turut berperan serta, dalam suatu kegiatan*”. Partisipasi dalam kasus ini dapat diartikan mengambil peran aktif sesuai dengan kapasitas masing-masing entitas. Partisipasi banyak dibahas pula pada teori pembelajaran dimana semua pihak yang hadir diberikan kesempatan untuk mengungkapkan peran masing-masing. Pada kondisi tersebut ada batasan-batasan rasionalitas (bounded rationality) yang dimiliki oleh para pihak yang berinteraksi. Seorang pengrajin alas kaki turun menurun akan berbeda pandangannya dengan seorang desainer muda atau berbeda pula dengan cara pandang peneliti. Interaksi partisipasi ini harus berlanjut dengan suatu tindak kolaboratif sehingga tujuan dapat diwujudkan.

Tindakan kolaborasi akan memperoleh makna jika dilakukan secara sadar bahkan seringkali dipaksakan sadar melalui adanya forum-forum bersama dimana para pemangku kepentingan dapat mendengar pandangan-pandangan pihak lain sehingga tanpa disadari ada perubahan kapasitas. Proses kolaborasi tersebut dapat didekati dari teori triple

loop yang secara manajerial banyak digunakan untuk mengubah suatu proses lebih inovatif. Asselineau dan Piré-Lechalard (2009) menggambarkan bahwa pendekatan triple loop sebagai “*a change process [and] the resulting outcome, whose culmination is an original production which includes attributes that create value, the original and successful application of the progress of a discovery.*” Pendekatan ini juga dapat menjadikan setiap aktor akan memaksimalkan kapasitas rasionalitasnya pada saat, kemudian mengalami proses berpikir lebih maju dan inovatif. Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan menonjolkan manfaat sangat diperlukan guna menjamin bahwa tingkat kepercayaan di dalam komunitas semakin kuat.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam waktu yang panjang dimulai dengan peran sebagai fasilitator industri alas kaki pada tahun 2007. Partisipasi aktif ini dimaksudkan agar; terdapat kedekatan emosional dengan para pengrajin dan para stakeholdernya; menemukan permasalahan industri alas kaki hand

made hingga ke akar-akarnya. Pada konteks penelitian tata cara tersebut dapat dikategorisasi sebagai *grounded research*. Creswell (2014) menyatakan bahwa pada *grounded research* dapat dilaksanakan dengan cara mirip metode kuantitatif yakni dengan membangun konstruksi penelitian dari awal, menyajikannya dengan cara sistematis dengan struktur yang jelas serta dapat pula didekati dengan metode kualitatif dengan rancangan konstruksi penelitian yang fleksibel mengikuti temuan dan fakta-fakta lapangan.

Terdapat dua frase penting yang digunakan dalam metode penelitian yakni partisipasi dan kolaboratif. Jika didekati dari terminologi partisipasi diartikan bahwa adanya keterlibatan sebagian/seluruh pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap tumbuh kembangnya industri alas kaki di Kota Bandung. Perolehan informasi dan kedalaman masalah kemudian membutuhkan suatu tindak kolaboratif sehingga sumber-sumber ambiguitas budaya yang ada dalam pelaku usaha dapat diketahui dengan jelas beserta

upaya-upaya apa yang prioritas dapat dilakukan agar tujuan tercapai.

Penulis (pengabdian) mengambil peran aktif sebagai fasilitator yang membantu secara manajerial berlangsungnya aktivitas para pemangku kepentingan. Ujung tombak keberhasilan pengembangan industri alas kaki handmade adalah pengrajin, maka segala aktivitas memiliki tujuan khusus yakni meningkatkan kapasitas dan peran pengrajin alas kaki handmade. Para aktor yang berperan dan digerakkan dalam konteks ini adalah; peneliti (penulis), desainer profesional, institusi pendidikan tinggi, mahasiswa, pemerintah daerah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pemerintah pusat terutama Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hidup matinya industri alas kaki handmade dipengaruhi oleh kemampuan para pengrajin alas kaki handmade untuk memenangkan pasar. Terdapat brand-brand besar yang merajai pasar industri alas kaki di Indonesia seperti Bata, Yongki Komaladi, Nevada. Terdapat pula pangsa besar alas kaki sport yang juga



hadir seperti Nike, Adidas, dan lainnya. Industri alas kaki handmade di Kota Bandung memiliki karakter yang berbeda dan memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri. Kelemahan yang paling menonjol adalah kemampuan skala produksi yang memiliki struktur Industri Kecil Menengah. Industri hand made sangat mengandalkan keahlian sumber daya manusia. Sulitnya regenerasi tenaga ahli sepatu handmade sudah dirasakan beberapa decade. Keterampilan yang tinggi tidak diikuti dengan sumber pendapatan yang memadai. Kesulitan-kesulitan lain yang telah diidentifikasi adalah; standarisasi produk, ketidakpastian harga bahan baku, ketergantungan proses pengolahan kulit berkualitas tinggi di luar negeri, rantai pasok bahan baku, kapasitas manajerial, dan lainnya. Permasalahan-permasalahan berat yang dihadapi oleh industri alas kaki handmade membutuhkan tindakan kolaboratif dan tidak bergantung pada program pemerintah.

Hasil dari partisipasi kolaboratif pertama adalah terwujudnya Asosiasi Pengrajin Alas Kaki yang diresmikan badan hukumnya pada awal tahun 2014.

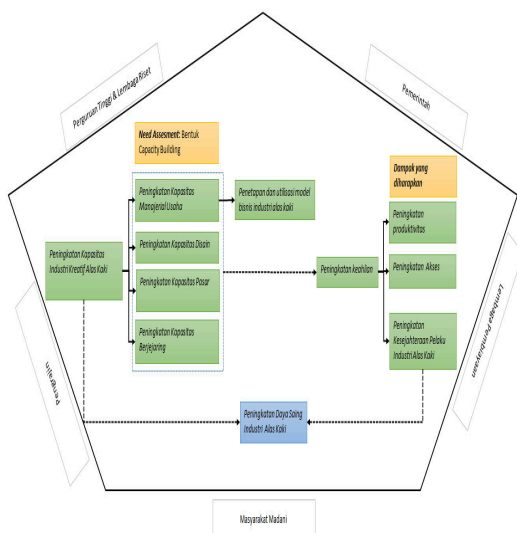
Proses kolaborasi berbagai pihak mulai terlihat dari pra pembentukan, pembentukan, hingga pasca pembentukan (hingga hari ini). Akte pendirian asosiasi terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda yakni; akademisi, pengrajin alas kaki, desainer, dan penggiat komunitas alas kaki. “Bahasa” yang berbeda antar pihak disatukan dengan cita-cita menciptakan industri alas kaki yang berdigdaya. Kongres pertama asosiasi dilakukan di Universitas Islam Bandung yang dihadiri berbagai kalangan termasuk pemerintah daerah dan pusat. Proses partisipasi kolaboratif ini dituangkan pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga APAI yang secara ekslisit menyebutkan bahwa keanggotaan asosiasi tidak hanya terdiri dari pengrajin tetapi pihak-pihak lain yang memiliki minat pengembangan industri alas kaki *handmade*.

Asosiasi Pengrajin Alas Kaki Indonesia (APAI) lahir dari proses panjang kolaborasi yang telah dimulai sejak Tahun 2006. Proses awal kolaborasi dibantu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat melalui proses terbentuknya working group industri alas kaki yang

saat itu diinisiasi oleh Kementerian Industri dalam rangka pengembangan industri alas kaki nasional yang merupakan industri strategis nasional. Pertemuan dari berbagai stakeholder dan para pelaku usaha yang relatif intens kemudian diikuti dengan berbagai kegiatan lanjutan seperti pameran bersama di dalam dan luar negeri, pelatihan, penelitian, event-event lain yang diselenggarakan pada skala lokal dan nasional. Adanya kegiatan pasca *working group* bersifat sukarela merupakan salah satu cara menggerakkan kapasitas industri alas kaki dari berbagai pendekatan dan bidang. Hubungan partisipasi kolaboratif yang terjadi pada industri alas kaki handmade saat ini digambarkan pada Gambar 1.

Upaya Peningkatan Kapasitas dengan Partisipasi Kolaboratif berbagai Pelaku pada Industri Alas Kaki Handmade

Gambar 1 mengindikasikan adanya partisipasi kolaboratif yang digerakkan sendiri oleh masyarakat. Setiap institusi terkait juga dapat memperoleh keuntungan langsung dan tidak langsung dengan adanya kolaborasi. Perguruan tinggi memperoleh kesempatan besar juga untuk belajar di industri alas kaki. Kesempatan ini diperoleh oleh mahasiswa Universitas Islam Bandung, Universitas Maranatha, dan ITENAS misalnya melalui pelatihan pembuatan alas kaki, lomba desain, dan marketing digital. Kegiatan capacity building yang dilakukan bersama-sama menjadi wadah “berbagi pengetahuan” antar pelaku. Beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kesempatan menjadi pedagang atau pengrajin alas kaki *handmade*. Berbagai peran yang dihadirkan dalam praktek kolaborasi antara lain sebagai berikut:



Gambar 1

Tabel 2
Analisis Peran dalam Partisipasi Kolaboratif

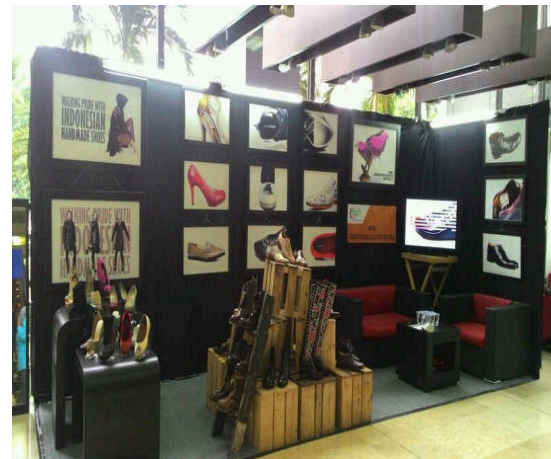
No	Pelaku	Peran dalam Kolaborasi
1	Pengrajin Alas Kaki Handmade	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan produk dan prasarananya. 2. Mengikuti berbagai pelatihan misalnya, digital marketing. 3. Menjadi mentor pada pelatihan teknik produksi alas kaki. 4. Mengikuti pameran di dalam dan luar negeri 5. Bersama-sama dengan akademisi membuat road map industri alas kaki
2	Desainer Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pelatihan kepada pengrajin terkait desain produk. 2. Membantu pengrajin dalam <i>branding</i> 3. Menghasilkan berbagai ide kreatif untuk produk alas kaki. 4. Melakukan kurasi untuk produk-produk yang akan ditampilkan pada pameran 5. Memberi informasi terkait
3	Akademisi	<p>dengan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penelitian di bidang alas kaki 2. Membantu pengrajin dari aspek manajerial dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan pandangan dari sisi akademik. 3. Menjalin kerjasama lintas lembaga 4. Menjembatani peningkatan kapasitas kampus-pelaku usaha
4	Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kesempatan pelatihan 2. Membuka kesempatan pameran di dalam dan luar negeri. 3. Mensosialisasikan kebijakan terkait industri dan perdagangan. 4. Menyediakan informasi peluang pasar. 5. Memfasilitasi pertemuan-pertemuan bisnis.
5	Lembaga Pembiayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi pembiayaan murah untuk industri alas kaki

		2. Dukungan pendampingan usaha
--	--	--------------------------------

Tabel 2 mengindikasikan bahwa kegiatan kolaborasi harus didukung oleh adanya “saling berbagi” di dalam komunitas karena masing-masing pihak dapat memanfaatkan berbagai aktivitas untuk kepentingan bersama. Kerjasama dengan perguruan tinggi misalnya dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi lulusan, menambah bidang kerjasama dan penelitian. Komunitas desainer dapat memanfaatkan kolaborasi dengan pelaku usaha untuk menghasilkan produk produk inovatif yang diterima oleh masyarakat. Sebaliknya pengrajin akan memperoleh lompatan pengetahuan untuk selalu berkreasi dan inovasi. Puncaknya akan tercipta *triple loop* yang mengubah satu entitas tertinggal menjadi entitas maju, dari entitas statis menjadi entitas dinamis.

Hasil kolaborasi tahap dua ditunjukkan dengan bertambahnya berbagai kegiatan inovatif yang diikuti. Terdapat sejumlah yang diikuti oleh anggota komunitas dan memberi dampak positif. Beberapa prestasi yang diraih dari adanya kolaborasi;

best international design yang dimenangkan oleh anggota asosiasi di Cina, best booth pameran di Plaza Kemenperin, Innovation Award, dan lainnya. Beberapa kegiatan terpilih disajikan pada gambar-gambar berikut.



Gambar 2
Booth Terbaik pada Pameran Alas Kaki di Plaza Kemenperin Tahun 2016



Gambar 3
Kesempatan Mengikuti Misi Dagang Pemerintah Provinsi Jawa Barat di Marakesh, Maroko 2017



Gambar 4
Penandatanganan MoU dengan
Fakultas Desain Universitas Kristen
Maranatha Tahun 2016



Gambar 5
Branding Industri Alas Kaki
Handmade pada Trade Expo
Indonesia di JIEXPO Tahun 2015

Perjalanan sukses industri alas kaki *handmade* di Kota Bandung masih panjang. Krisis ekonomi dunia pada Tahun 2008 hingga saat ini masih belum mendorong dunia usaha memperoleh nilai tambah terbaik. Ketekunan para pengrajin harus pula dihadapi dengan kecanggihan teknologi yang mampu meniru keterampilan manusia mendekati

sempurna. Masih banyak persoalan yang belum dapat dituntaskan terutama rantai pasok bahan baku yang belum tertata baik. Nilai intrinsik sepatu hand made yang tinggi dapat dijadikan sumber modal budaya yang kuat bagi ekonomi daerah. Hofstede (1999) telah menggambarkan bahwa modal budaya seperti lapisan kulit bawang. Bagian paling dalam merupakan cara pandang dan berbagai nilai yang terkandung dalam suatu entitas, sementara bagian terluar dari modal budaya merupakan artefak-artefak berwujud fisik. Jika salah satu artefak tersebut berwujud alas kaki maka keuntungan nilai ekonomi dapat diwujudkan. Hasil penelitian Kementerian Perindustrian pada tahun 2006 menunjukkan bahwa satu orang Indonesia minimal memiliki dua pasang alas kaki. Artinya, jika kebutuhan ini dapat disediakan oleh pengrajin sendiri maka produksi sektor industri terus akan bergerak.

E. Kesimpulan

Pesona industri alas kaki handmade sebagai kekuatan modal budaya dapat digerakkan dari modal budaya tidak terlihat menjadi modal budaya yang memiliki nilai tambah tinggi. Bentuk-bentuk pengabdian



jangka panjang dengan menggunakan pendekatan partisipasi kolaboratif masih sangat diperlukan. Semakin terbuka peluang kolaborasi semakin banyak keuntungan material dan non material yang diperoleh oleh pihak-pihak yang bekerjasama. Tidak ada kerugian yang ditimbulkan dari kolaborasi. Kolaborasi juga akan membantu skala kegiatan yang didukung menjadi lebih besar. Pendekatan partisipasi kolaboratif menjadi ujung tombak perubahan perilaku dengan adanya proses belajar melalui berbagi ilmu dari pihak-pihak yang terkait. Perubahan tindak kolektif akan membawa daya saing ekonomi lokal menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John, W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publication
- Coleman, James (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital". American Journal of Sociology*. 94: 95–120
- Putnam, Robert D. (2006). *E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-First Century*, Nordic Political Science Association
- Perkins, D.D., Hughey, J., & Speer, P.W. (2002). *Community psychology perspectives on social capital theory and community development practice. Journal of the Community Development Society*, 33 (1), 33-52. (p. 47)
- Sander, Thomas. *About Social Capital". Saguaro Seminar: Civic Engagement in America. John F. Kennedy School of Government at Harvard University. Retrieved November, 2018.*
- Sebayang, Asnita F. & Roel, Rutten, (2015). *Cultural Capital and Industrial Cluster Competitiveness: a Case Study of Cibayudut Footwear Cluster, Book Chapter, Handbook of Research on Global Competitiveness through Innovation and Entrepreneurship*, IGI Global.
- Sebayang, Asnita F. (2017). *IKM dalam Pusaran Revolusi Industri 4.0*, asnitafrida@blogspot.com